

BANJIR DI PEMALANG MASA KOLONIAL ABAD KE-20

Flood In Pemalang During Colonial Era During The 20 Century

Ilham Nur Utomo

Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang.

E-Mail: ilhamnurutomo@live.undip.ac.id

Abstract

This article discussed the floods that hit Pemalang and their impacts during the colonial era. Pemalang is a region with urban planning that is not as complex as other big areas, such as Semarang or Batavia. However, in the 1900s, infrastructure development was carried out continuously, including the irrigation sector. Development, in fact, did not resolve the issue of flooding that continued to occur during the last period of colonial rule in the 20th century. Based on this, there were two main problems in this article. First, it analyzed the occurrence of floods in Pemalang. Second, it examined the complexity of the impact caused by the floods in Pemalang. The method used in this study was the historical method, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. This article showed that the floods in Pemalang hit the coastal areas and highlands located around the river flow. Based on the narrative reported by the colonial newspaper, the floods that hit Pemalang had two main impacts. First, the floods inundated rail transport lines and post-weg, which hampered economic distribution activities. Second, the floods damaged rice fields, washed away livestock, and damaged houses around the affected area. This study indicated that floods are a disaster across the ages that has negative social and economic impacts, including in Pemalang.

Keywords: *Flood Disaster, History of Pemalang, Colonial Government.*

Abstrak

Artikel ini membahas bencana banjir yang menerjang Pemalang beserta dampak yang ditimbulkan pada masa kolonial. Pemalang merupakan daerah dengan tata kota yang tidak sekompleks daerah besar lainnya, seperti Semarang atau Batavia. Namun pada tahun 1900an pembangunan infrastruktur terus dikerjakan, salah satunya sektor irigasi. Pembangunan nyatanya tidak menyelesaikan masalah banjir yang terus terjadi pada periode akhir pemerintahan kolonial pada abad ke-20. Atas dasar tersebut, terdapat dua pokok permasalahan dalam artikel ini. Pertama, menganalisis peristiwa terjadinya banjir di Pemalang. Kedua, mengkaji kompleksitas dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir di Pemalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Artikel ini menunjukkan bahwa banjir yang melanda Pemalang melanda kawasan pesisir dan dataran tinggi yang terletak di sekitar aliran sungai. Berdasar narasi yang diwartakan surat kabar kolonial, banjir yang menerjang Pemalang menimbulkan dua dampak utama. Pertama, menggenangi jalur transportasi kereta api dan post-weg, yang menghambat aktivitas distribusi ekonomi. Kedua, merusak area persawahan, menghanyutkan ternak, dan merusak rumah di sekitar daerah terdampak. Berdasar kajian ini, setidaknya menunjukkan bahwa banjir adalah bencana lintas zaman yang menimbulkan dampak negatif di bidang sosial dan ekonomi, tidak terkecuali yang terjadi di Pemalang.

Kata Kunci: *Bencana Banjir, Sejarah Pemalang, Pemerintah Kolonial.*

PENDAHULUAN

Bencana alam adalah persoalan krusial yang terus dihadapi daerah-daerah di Indonesia. Letak Indonesia yang berada di sekitar pusaran geologi berpotensi memicu terjadinya bencana, seperti terdapatnya *ring of fire* di daratan dan pertemuan lempeng tektonik yang dapat memicu gempa di lautan (Dadek, Rinaldi, & Sulaiman, 2020: 115). Letak geografis yang berada di wilayah bencana seolah menandakan sebagai sebuah takdir yang tidak bisa dihindarkan. Iklim tropis yang hanya terdapat dua musim, kemarau dan hujan, turut berpengaruh terhadap timbulnya potensi bencana. Salahsatu yang paling sering dihadapi oleh masyarakat adalah bencana banjir.

Banjir adalah suatu aliran berlebih atau penggenangan yang bersumber dari sungai atau sumber air lainnya, sehingga menyebabkan kerusakan (Azmeri & Fatimah, 2017: 81). Ada dua faktor utama penyebab banjir, yakni faktor cuaca atau hujan lebat dan faktor manusia yang tidak menjaga alam, serta mendirikan infrastruktur irigasi yang baik. Dua faktor tersebut hingga saat ini masih sangat krusial sebagai penyebab terjadinya bencana banjir di Indonesia.

Pada Februari-April 2020, Pemalang diterjang banjir yang hampir terjadi di seluruh wilayah. Tidak hanya terjadi di pesisir, banjir juga menerjang Kecamatan Pulosari, Pemalang bagian selatan yang merupakan kawasan lereng Gunung Slamet. Setidaknya lahan pertanian, gedung Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan sebuah jembatan rusak akibat terjang banjir (Syaifullah, 2020). Permasalahan banjir hingga dewasa ini masih menjadi permasalahan yang hampir setiap tahun dihadapi oleh masyarakat. Faktor penyebabnya pun sangat kompleks, baik dipicu oleh faktor alam, maupun manusia itu sendiri.

Banjir adalah bencana lintas zaman. Jika menarik ke masa lampau, banjir juga terjadi di Pemalang pada masa kolonial. Kemudian bagaimana terjadinya banjir di Pemalang dan dampak yang ditimbulkan pada masa kolonial? Penelitian ini membahas proses terjadinya banjir dan dampak yang ditimbulkan di Pemalang pada masa kolonial. Periode penelitian difokuskan pada tahun 1905-1930an, yang merupakan masa digulirkannya politik etis. Pembangunan infrastruktur gencar dilakukan oleh pemerintah, termasuk pembangunan sarana irigasi sebagai bagian dari fokus politik etis. Namun, seiring pembangunan sarana irigasi dalam bentuk bendung atau dam, banjir masih tetap terjadi di beberapa daerah, termasuk Pemalang.

Penelitian tentang sejarah banjir di Indonesia pernah dilakukan oleh beberapa sejarawan. Buku berjudul *Banjir di Kota Surabaya Paruh Abad Ke-20* berkesimpulan, bahwa eskalasi dan siklus banjir yang semakin pendek selama paruh kedua abad ke-20 disebabkan oleh perubahan dan degradasi lingkungan perkotaan di Surabaya. Eskalasi dan siklus banjir di Surabaya terjadi menjadi dua periode, periode 1951-1976 dan periode 1977-2000 (Husain, 2020). Selain itu, buku berjudul *Gagalnya Sistem Kanal: Pengendalian Banjir di Jakarta dari Masa ke Masa* membahas mengenai upaya pemerintah dan masyarakat Jakarta dalam mengendalikan banjir (Gunawan, 2010). Buku hasil penelitian berjudul *Banjir di Pulau Madura 1878-1940* membahas terjadinya banjir, dampak yang ditimbulkan, dan penanggulangan banjir. Lokus penelitian tersebut berfokus di Pulau Madura pada masa kolonial (Cahyaningrum, 2020).

Tiga karya tersebut secara lokus penelitian membahas bencana banjir yang terjadi di kota besar, yakni Jakarta dan Surabaya serta pulau yang secara wilayah cukup luas, yakni Madura. Oleh karena itu, permasalahan banjir di Pemalang pada masa kolonial yang dikategorikan sebagai daerah kecil dengan perencanaan kota yang sederhana dan bahkan terbatas, menarik dan perlu untuk dikaji. Penelitian ini adalah studi awal yang masih bersifat terbatas, yang dapat dijadikan sebagai pemantik untuk diteliti kembali lebih mendalam sebagai sumbangan historiografi lokal Pemalang yang masih terbatas.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang mengkaji peristiwa masa lampau. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penggunaan sumber meliputi surat kabar sezaman, buku, artikel jurnal, dan peta sezaman. Surat kabar sezaman dijadikan sebagai sumber rujukan utama yang memuat informasi tentang banjir yang menerjang Pemalang pada masa kolonial. Meskipun terbatas dari segi deskripsi informasi yang disampaikan, akan tetapi cukup memberi pengetahuan tentang proses terjadinya banjir dan dampak yang ditimbulkan dari bencana yang sering mengancam daerah di sepanjang tepian sungai.

PEMBAHASAN

Topografi Pemalang

Wilayah Pemalang secara topografi terdiri dari dataran rendah di bagian utara dan dataran tinggi di bagian selatan. Daerah pantai membentang di bagian utara yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa. Di bagian selatan merupakan dataran tinggi yang menjulang Gunung Gajah, Gunung Mendelem, dan Gunung Slamet (Siswokartono, 2006: 19). Daerah pegunungan inilah yang menjadi hulu sungai-sungai besar yang mengalir di sepanjang wilayah Pemalang.

Peneliti lainnya berargumen, bahwa air telah menjadi faktor penentu dalam sejarah perkembangan Asia Tenggara dalam beberapa hal (Sutherland, 2007: 28). Air dalam hal ini dapat diartikan luas, tidak hanya terbatas pada laut, tetapi juga sungai, danau, waduk, dan lainnya. Sungai merupakan bentang alam yang penting dalam sejarah peradaban manusia. Di Pemalang, sungai-sungai membelah daratan dari selatan ke utara. Sungai-sungai tersebut yaitu, Sungai Comal bermuara di Ujung Pemalang, Sungai Waluh, Sungai Polaga, dan Sungai Srengseng. Terdapat pula dua sungai di perbatasan, yakni Sungai Rambut di barat, berbatasan dengan Tegal; dan Sungai Sragi di timur, berbatasan dengan Pekalongan.



Gambar 1. Ujung Pemalang, muara Sungai Comal Tahun 1918 (Sumber: Leiden University Libraries, <http://maps.library.leiden.edu/apps/s7#focus>, 2020)

Sungai sangat penting dalam sejarah Pemalang, khususnya berkaitan dengan pola aktivitas masyarakat. Meski tidak sebesar dan sepanjang Sungai Bengawan Solo, peran sungai di Pemalang sangat signifikan. Pola permukiman tersebar di dekat aliran sungai. Selain itu, sejak masa lampau, sungai dijadikan sebagai jalan transportasi, yang dibuktikan melalui temuan arkeologis berupa jangkar kapal bertuliskan tahun 1848 di Sungai Comal (Siswokatono, 2006: 55). Menurut (Schaik, 1996: 46), hingga pertengahan abad 19, sungai dapat dilayari perahu menuju pabrik dan mengangkut gula ke hilir.

Terdapatnya sungai-sungai dan tanah aluvial yang subur, menjadikan Pemalang sebagai daerah pertanian dan perkebunan. Pada masa Mataram Islam, Pemalang yang termasuk dalam *Pesisir Kulon* dikenal sebagai daerah pertanian penghasil padi yang memberikan sumbangan pendapatan bagi kas kerajaan (Utomo, 2016: 50). Keunggulan itu terus bertahan pada masa pemerintahan kolonial. Terlebih usaha pembangunan infrastruktur pendukung aktivitas pertanian terus diupayakan.

Topografi Pemalang yang dialiri beberapa sungai turut memengaruhi toponimi. Sebuah sumber menjelaskan tentang toponimi Pemalang yang didasarkan pada pandangan Willem Otto Machenzie yang kemudian ditelusuri oleh (Siswokatono, 2006: 6), bahwa nama “Pemalang” berasal dari nama sungai, yakni Sungai Malang. Pengaruh topografi yang cenderung variatif karena terdapat dataran tinggi dan pantai, mengkondisikan Pemalang dialiri oleh beberapa sungai.

Iklm dan Curah Hujan

Posisi kepulauan Indonesia sebagai kawasan yang mayoritas adalah perairan laut di areal ekuator, mengkondisikan iklim menjadi hangat, basah, banyak awan, dan banyak hujan, sehingga menyebabkan terdapatnya dua musim, kemarau dan hujan (Pradjoko & Sulistiyono, 2018: 10). Pola kehidupan masyarakat seringkali disesuaikan dengan keadaan iklim, seperti kapan harus menanam tanaman atau kapan harus berlayar di lautan. Jika menengok iklim di Pulau Jawa lebih spesifik, semakin ke timur tingkat kekeringan ketika musim kemarau semakin tinggi dan curah hujan lebih sedikit (Husain, 2020: 23).

Pemalang berada di Jawa Tengah bagian utara, sehingga di daerah pesisir cenderung panas dan daerah pegunungan di bagian selatan bersuhu lebih rendah dan memiliki curah hujan yang relatif tinggi. Belik dan Pulosari adalah dua daerah hujan di Pemalang bagian selatan sebagai penghasil air untuk sungai-sungai kecil yang kering ketika musim kemarau (*Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië*, 1937). Meski dikenal sebagai daerah hujan, letaknya yang berada di ujung selatan seringkali mengalami kekeringan ketika musim kemarau. Berbeda dengan daerah di bawahnya yang ketinggiannya tergolong sedang, dengan tanah subur dan air yang melimpah.

Jarak perbedaan curah hujan antara bagian pesisir dan pegunungan pun dapat diketahui. Banjardawa yang merupakan daerah industri gula di pesisir memiliki rata-rata curah hujan 269-275 dan Randudongkal yang berada di bagian selatan memiliki rata-rata curah hujan 363-475 pada Desember 1934 (*Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië*, 1935). Perbedaan curah hujan ini dapat dijadikan sebagai acuan bahwa daerah bagian selatan berperan penting dalam kelangsungan ketersediaan air di Pemalang, terutama yang mengisi sungai-sungai.

Jika dilihat dalam rentang waktu lebih panjang, maka tingkat curah hujan di Pemalang cenderung fluktuatif. Kadang tinggi dan kadang lebih rendah dari daerah lainnya di Pulau Jawa. Keresidenan Pekalongan pada musim hujan Desember 1932 justru mengalami kekeringan,

sehingga aktivitas pertanian mengalami kesulitan (Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indie, 1933). Pada awal tahun 1939, curah hujan di bawah rata-rata tahunan, kecuali di Kabupaten Pemalang (De-locomotief, 1939). Sedangkan pada tahun 1937, dilaporkan oleh *Provincialen Landbouwvoorlichtingsdienst van Midden-Java*, bahwa di Keresidenan Pekalongan, hujan masih jarang turun dan memengaruhi pengolahan lahan (De-locomotief, 1938). Pada tahun tersebut, di Comal yang berada di pesisir memiliki rata-rata curah hujan 115 dan Moga yang berada di bagian selatan yaitu 319. Pada musim kemarau di bulan Agustus 1935, curah hujan sangat rendah, meliputi daerah Randudongkal 5-77, Moga 16-75, dan Watukumpul 31-86 (De-locomotief, 1935).

Curah hujan paling tinggi terjadi pada bulan Desember, Januari, Februari, dan Maret, yang merupakan musim hujan. Periode curah hujan tertinggi di Pemalang tersebut sama dengan daerah lainnya di Pulau Jawa. Salah satunya adalah Surabaya, yang selama periode 1931-2000 rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada Januari, Februari, Maret, dan Desember (Husain, 2020: 25). Pada periode inilah sebagian besar daerah di Pulau Jawa menghadapi ancaman banjir yang dapat tiba kapan saja selama musim hujan (Tabel 1).

Tabel 1. Rata-rata Curah Hujan di Pemalang Tahun 1930an

Tahun	Daerah	Rata-rata Curah Hujan (mm)
Desember 1934	Banjardawa	269-275
Desember 1934	Randudongkal	363-475
Januari 1935	Randudongkal	630-738
Januari 1935	Banyumudal	643-696
Agustus 1935	Randudongkal	5-77
Agustus 1935	Moga	16-75
Agustus 1935	Watukumpul	31-86
1937	Comal	115
1937	Moga	319

Sumber: *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 19-01-1935; *De locomotief*, 19-02-1935; *De locomotief*, 02-10-1935; *De locomotief*, 04-01-1938.

Infrastruktur Irigasi

Pada tahun 1830, kebijakan tanam paksa digulirkan. Sebagian tanah bergeser menjadi lahan pertanian dan perkebunan dengan tanaman yang laku dijual di pasar dunia. Selain pengenalan jenis tanaman baru, pembenahan pada sektor irigasi dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Irigasi menjadi kunci keberhasilan tanam paksa yang terus dipacu pembenahannya. Tidak sampai di situ, pada masa diberlakukannya *Agrarische Wet* 1870, telah menandakan keterbukaan terhadap investasi swasta dalam industri perkebunan di Hindia Belanda. Pemodal asing atau swasta semakin berdatangan menanamkan modal mereka, terutama dalam bidang industri gula dan perkebunan.

Kebutuhan air untuk perkebunan tebu sebagai pendukung industri gula pada waktu itu telah mendorong penyediaan infrastruktur irigasi yang representatif. Kemudian dibangun bendung-bendung di Pemalang. Pembangunan tersebut dilakukan pada periode akhir abad 19 dan juga pada masa Politik Etis sebagai bagian dari aktualisasi yang berfokus pada bidang irigasi. Pada masa kolonial, di Pemalang terdapat lima bendung, yakni Bendung Sungapan; Sukowati; Mejagong; Nambo; dan Kejene. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, hanya Bendung Sungapan, Sukowati, dan Nambo yang diketahui secara detil waktu pembangunannya. Jejak keberadaan bendung di Pemalang pada abad 19 dapat ditemukan dalam surat kabar

sezaman, yang menyebutkan bahwa di Pemalang, beberapa bendung telah diperbaiki (De-nieuwe-vorstenlanden, 1886).

Di kompleks Bendung Sungapan terdapat peninggalan arkeologis berupa batu pembangunan bendung berangka 1888. Bendung Sungapan membagi Sungai Waluh menjadi empat aliran, yaitu Sungai Banteng, Sungai Srengseng, Sungai Waluh sebagai induk, dan Sungai Elon yang diperuntukan kepentingan Pabrik Gula Petarukan (Siswokartono, 2006: 22). Tidak jauh dari Bendung Sungapan terdapat Pabrik Gula Banjardawa dan perkebunan tebu yang bergantung pada dukungan air dari Bendung Sungapan. Dilihat dari letaknya, Bendung Sungapan berada di bagian paling bawah jika dibandingkan dengan empat bendung lainnya. Selain itu, antarbendung saling terhubung karena aliran sungai yang sama, terdapat dua sungai utama yang dibangun bendung, yaitu Sungai Waluh dan Sungai Comal.



Gambar 2. Batu pembangunan Bendung Sungapan (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020).

Pemanfaatan bendung paling utama adalah untuk irigasi perkebunan dan pertanian. Di bagian utara difokuskan pada pemenuhan air perkebunan tebu. Hal ini penting karena tebu membutuhkan air lebih banyak dari sawah. Sedangkan di bagian selatan, bendung dimanfaatkan untuk persawahan karena tanah di dataran tersebut cocok untuk ditanami padi. Adanya pembangunan bendung ini penting, karena pada abad 19 terjadi hampir semua sumber air di hulu sungai, dialirkan ke perkebunan tebu selama musim kemarau, yang menimbulkan ketidakseimbangan, sehingga pemerintah kolonial menyadari pentingnya isu bagi penduduk mengenai pembagian air antara petani kecil dan pihak perkebunan tebu yang tidak seimbang (Schaik, 1996: 63).

Terjangan Banjir dan Dampak yang Ditimbulkan

Pesisir utara Jawa pada masa kolonial dikenal sebagai daerah rawan bencana banjir. Di Pemalang, pada abad ke-19 sudah terdapat informasi tentang banjir yang menerjang sebagian daerah tersebut. Pada Februari 1886, banjir besar terjadi di Pemalang, merendam sawah, perkebunan tebu, Jalan Pos (*post-weg*), dan merusak tanggul di beberapa sungai (De-nieuwe-vorstenlanden, 1886). Pada tahun berikutnya, banjir besar terjadi lagi di sepanjang pesisir Tegal-Pemalang. Banjir yang mencapai ketinggian 4 meter tersebut membuat penduduk terdampak mengungsi ke daerah yang lebih aman (Het-nieuws-van-den-dag:kleine-courant, 1887).

Banjir menjadi bencana yang sering melanda Pemalang. Pada rentang tahun 1905-1930an, tercatat banjir menerjang daerah yang berdekatan dengan sungai dan bendung, serta daerah pesisir yang ketinggian tanahnya relatif rendah. Pada Februari 1905, karena hujan lebat di daerah pegunungan, sebagian wilayah Pekalongan terendam banjir (*Het-nieuws-van-den-dag-voor-Nederlandsch-Indië*, 1905). Terjangan banjir turut menjangkau Comal, yang terletak di sebelah barat Pekalongan. Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa banjir, tetapi menyebabkan permukiman dan lahan perkebunan terendam. Kehidupan masyarakat sebagai korban terdampak pun tentu terganggu dengan adanya banjir yang merendam permukiman mereka.

Pada lokasi yang berbeda, luapan Sungai Rambut dan Sungai Srengseng pada Maret 1908 menyebabkan banjir di bagian hilir. Jalur trem Semarang - Cirebon (*Stoomtram Maatschappij*) hancur di atas lahan kosong seluas +500 meter sebagai dampak dari banjir tersebut (*Het-nieuws-van-den-dag-voor-Nederlandsch-Indië*, 1908). Pengangkutan yang mengandalkan moda transportasi trem pun terhambat. Banjir pada masa itu terjadi pula di Brebes selama sehari-hari. Fenomena banjir pada tahun 1908 ini tergolong unik karena sungai-sungai besar di wilayah Pemalang, Tegal, dan Brebes meluap dalam waktu bersamaan.

Tidak hanya kali itu Sungai Rambut yang berada di perbatasan Tegal-Pemalang meluap. Pada Februari 1918, luapan Sungai Rambut merendam daratan Suradadi dan Pemalang. Di beritakan dalam surat kabar sezaman bahwa daerah itu terlihat seperti laut, banyak rumah hancur, penduduk melarikan diri ke tempat yang lebih tinggi, dan jalur trem rusak parah (*De-Preanger-bode*, 1918). Jika melihat daerah terdampak banjir Sungai Rambut, maka seringkali terjadi di daerah yang berdekatan dengan hilir sungai tersebut, berdekatan dengan Laut Jawa.

Cuaca buruk adalah faktor penting penyebab banjir di Pemalang, meskipun masih terdapat faktor lainnya. Cuaca buruk berupa hujan deras disertai badai terjadi pada Februari 1913 di Pekalongan, Pemalang, dan Tegal. Hujan deras menyebabkan banjir di sebagian wilayah Pemalang. Di Comal, banjir tidak terlalu tinggi. Namun di antara Lenggerong dan Randudongkal, sebagian jalan tersapu banjir (*Het-nieuws-van-den-dag-voor-Nederlandsch-Indië*, 1913). Banjir terjadi pada malam hari dan menyisakan timbunan lumpur ketika air mulai surut.

Dampak parah dari banjir tidak hanya merendam lahan pertanian dan rumah penduduk. Pemalang bagian utara yang merupakan daerah strategis sebagai jalan utama transportasi Pulau Jawa seringkali terendam banjir, utamanya adalah Jalan Pos (*post-weg*) dan trem yang memanjang di pantai utara Jawa. Pada tahun 1930, dikeluarkan anggaran 18.756 gulden, dan 9.391 gulden pada tahun 1931 untuk biaya pemeliharaan jalan di perbatasan Kota Tegal-Suradadi dan perbatasan Pemalang sepanjang 22,7 km (Hartatik, 2018: 130). Anggaran tersebut tergolong sedikit jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Jalan Pos (*post-weg*) di dekat Beji, Pemalang, pernah terendam banjir pada awal tahun 1926. Jalan rusak, tetapi masih bisa dilewati (*Bataviaasch nieuwsblad*, 08 Februari 1926). Banjir di kawasan pantura menghambat aktivitas perekonomian, sehingga menyebabkan kerugian bagi pelaku usaha yang mengandalkan Jalan Pos (*post-weg*) dan trem.

Bendung Nambo dibangun pada tahun 1910 di Watukumpul, yang membendung Sungai Comal, sungai terbesar di Pemalang. Berdirinya Bendung Nambo nampaknya tidak terlalu signifikan pengaruhnya karena banjir yang masih saja sering terjadi. Terutama pada tahun 1930an, yang merupakan periode terparah berdasar pemberitaan bencana banjir yang banyak tertulis di surat kabar sezaman. Jalan utama yang menghubungkan Pekalongan dan Tegal terputus karena banjir pada Februari 1934. Luapan Sungai Comal adalah penyebabnya, dengan

ketinggian air sekitar 26 cm (Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië, 1934a). Arus lalu lintas kemudian dialihkan ke jalan lain dengan lebar maksimum 2,26 m.

Banjir di Randudongkal pada tahun 1934 menyebabkan tanah longsor. Salah satu dampak yang terasa adalah terhambatnya lalu lintas di jalan pedalaman menuju Randudongkal (Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië, 1934b). Daerah Randudongkal yang dikategorikan sebagai dataran tinggi, memunculkan banjir yang besar dapat menyebabkan tanah longsor. Terlebih letaknya yang strategis berada di tengah jalur transportasi antara Pemalang dan Purbalingga tentu menghambat lalu lintas karena longsor tanah.

Banjir yang terjadi selama periode 1930an sangat memukul kehidupan masyarakat yang sedang menghadapi masa sulit sebagai dampak depresi ekonomi dunia. Bagi masyarakat, bukan dampak ekonomi saja yang mereka rasakan, dampak sosial juga menjadi beban yang harus mereka tanggung. Hancurnya rumah mendorong mereka untuk mengungsi ke daerah lebih aman, yang tentunya juga akan menggeser aktivitas keseharian, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi.

Kesadaran pemerintah kolonial terhadap bencana banjir di Pemalang terlihat pada tahun 1937. Dikeluarkan anggaran sebanyak f 3000 untuk memperbaiki Bendung Nambo yang rusak. Perbaikan dimulai pada akhir musim kemarau, waktu yang sangat singkat untuk perbaikan karena musim hujan segera tiba, sehingga pada hari tertentu para buruh juga bekerja pada malam hari (Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië, 1937). Perbaikan Bendung Nambo baiknya dilakukan selama musim kemarau, karena sungai-sungai kecil yang bergantung pada air hujan sedang kering dan memudahkan proses perbaikan.

SIMPULAN

Banjir di Pemalang sepanjang periode 1905-1930an, sering terjadi di daerah pesisir dan di dataran tinggi di sekitar daerah aliran sungai. Banjir merusak sawah, rumah, dan sarana umum seperti Jalan Pos (*post-weg*) dan trem. Musim hujan pada rentang Desember hingga Maret adalah masa rentan banjir di Pemalang, karena tingginya curah hujan, terutama di daerah hulu bagian selatan. Faktor utama terjadinya banjir adalah karena cuaca dan kurang representatifnya infrastruktur irigasi yang mengalami kerusakan. Kedudukan Pemalang sebagai daerah hinterland turut memengaruhi pembangunan infrastruktur yang tidak sekompleks kota-kota besar lainnya di Pulau Jawa. Tahun 1930an adalah periode terparah banjir di Pemalang karena rentang repetisi yang tidak terlalu jauh. Banjir yang menerjang Pemalang menimbulkan dua dampak utama. Pertama, menggenangi jalur transportasi kereta api dan *post-weg*, yang menghambat aktivitas distribusi ekonomi. Kedua, merusak area persawahan, menghanyutkan ternak, dan merusak rumah di sekitar daerah terdampak. Berdasar kajian ini, setidaknya menunjukkan bahwa banjir adalah bencana lintas zaman yang menimbulkan dampak negatif di bidang sosial dan ekonomi, tidak terkecuali yang terjadi di Pemalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indie. (1933). . 21 Januari 1933.
Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië. (1934a). . 23 Februari 1934.
Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië. (1934b). . 03 Februari 1934.
Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië. (1935). . 19 Januari 1935.
Algemeen-handelsblad-voor-Nederlandsch-Indië. (1937). . 24 September 1937.
Azmeri, & Fatimah, E. (2017). *Sidik Cepat Ancaman Banjir Bandang*. Sleman: Deepublish.

- Cahyaningrum, A. G. (2020). *Bencana Banjir di Pulau Madura 1875-1940*. Surabaya: Pustaka Indis.
- Dadek, A., Rinaldi, Y., & Sulaiman. (2020). *Politik Hukum Bencana Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- De-locomotief. (1935). . 02 Oktober 1935.
- De-locomotief. (1938). . 4 Januari 1938.
- De-locomotief. (1939). . 6 Februari 1939.
- De-nieuwe-vorstenlanden. (1886). . 22 Februari 1886.
- De-Preanger-bode. (1918). . 25 Februari 1918.
- Gunawan, R. (2010). *Gagalnya Sistem Kanal: Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa*. Jakarta: Kompas.
- Hartatik, E.S. (2018). *Dua Abad Jalan Raya Pantura: Sejak Era Mataram Islam hingga Orde Baru*. Yogyakarta: Nurmahera.
- Het-nieuws-van-den-dag-voor-Nederlandsch-Indië. (1905). . 28 Februari 1905.
- Het-nieuws-van-den-dag-voor-Nederlandsch-Indië. (1908). . 14 Maret 1908.
- Het-nieuws-van-den-dag-voor-Nederlandsch-Indië. (1913). . 11 Februari 1913.
- Het-nieuws-van-den-dag:kleine-courant. (1887). . 26 Januari 1887.
- Husain, S. B. (2020). *Banjir di Kota Surabaya Paruh Kedua Abad Ke-20*. Yogyakarta: Ombak.
- Pradjoko, D., & Sulistiyono, S.T. (2018). *Sejarah Peradaban Maritim: Peranan Sungai dalam Sejarah Peradaban Maritim di Jambi dan Riau*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schaik, A. V. (1996). Pahit-pahit Manis: Seabad Industri Gula di Comal. dalam H. D. Kano (Ed.), *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad Ke-20*. Yogyakarta: Akatiga & Gadjah Mada University Press.
- Siswokartono, W.E. (2006). *Rekonstruksi Sejarah Kabupaten Pemalang: Sebuah Studi Penelitian Sejarah Daerah*. Pemalang: Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang.
- Sutherland, H. (2007). Geography as Destiny?: The Role of Water in Southeast Asian History. In P. Boomgaard (Ed.), *A World of Water: Rain, Rivers and Seas in Southeast Asian Histories*. Leiden: KITLV Press.
- Syaifullah. (2020). Banjir Bandang Terjang Sejumlah Desa di Lereng Gunung Slamet, Pemalang. Retrieved October 15, 2020, from <https://kumparan.com/panturapost/banjir-bandang-terjang-sejumlah-desa-di-lereng-gunung-slamet-pemalang-1tFVcpxlbr/full>
- Utomo, I.N. (2016). *Pemalang Terlupakan: Diingat, Dikaji, Diteladani*. Yogyakarta: Sibuku.

HASIL DISKUSI

Pertanyaan

1. Chandrian Attahiyat (TACB DKI Jakarta)
Selain bendung, apakah juga dibuat sodetan kali atau kanal untuk menanggulangi banjir di Pemalang?

Jawaban

1. Data sejarah yang didasarkan pada hasil penelitian Siswokartono, menyatakan terdapat bendung yang memecah empat sungai, yakni Bendung Sungaoan. Namun pemecahan aliran sungai tersebut cenderung untuk kepentingan ekonomi, begitu pula di sekitar Pabrik Gula Comal bahwa kanal-kanal yang dibangun sengaja diperuntukkan bagi kepentingan ekonomi yakni untuk mengalir perkebunan tebu sebagai bahan baku pembuatan gula. Sehingga konteks di sini ditemukan bendung tetapi sekadar untuk kepentingan ekonomi daripada untuk kepentingan masyarakat atau sebagai penanggulangan banjir. Atas dasar tersebut, banjir yang terjadi selama masa kolonial di Pemalang, mendapat perhatian yang cukup rendah dari pemerintah kolonial, karena infrastruktur irigasi berupa bendung dan kanal lebih ditujukan untuk kepentingan ekonomi.